



URL: <https://yptb.org/index.php/jis>

DOI: <https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.1913>

PENDEKATAN TRIAD ASESMEN DALAM PENILAIAN HOLISTIK SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI

Muhammad Qusairi^{1*}, & Dina Hermina²

^{*1&2} Mahasiswa Pascasarjana, PAI, UIN Antasari Banjarmasin

*e-mail: Muhhammadqusairi47@gmail.com

Submit Tgl: 26-Mei-2026

Diterima Tgl: 27-Mei-2026

Diterbitkan Tgl: 28-Mei-2026

Abstrak: Penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup dilakukan hanya dengan tes tertulis. PAI bertujuan membentuk pengetahuan agama, penghayatan nilai, kebiasaan baik, dan keterampilan menjalankan ajaran Islam. Karena itu, guru memerlukan cara menilai yang sederhana tetapi tetap utuh. Artikel ini membahas pendekatan *Triad Asesmen* sebagai kerangka penilaian yang menggabungkan tiga bentuk utama, yaitu asesmen tertulis, asesmen lisan, dan asesmen perbuatan atau unjuk kerja. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah dokumen kebijakan, buku evaluasi pendidikan berbahasa Indonesia, dan artikel ilmiah nasional tentang asesmen PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen tertulis berguna untuk melihat penguasaan konsep, ketepatan pemahaman, dan kemampuan menalar. Asesmen lisan membantu guru melihat kemampuan siswa menjelaskan, membaca, berdialog, dan merefleksikan nilai. Asesmen perbuatan paling tepat untuk menilai praktik ibadah, perilaku nyata, proyek, portofolio, dan pembiasaan. Ketiga bentuk asesmen tersebut saling melengkapi. Jika digunakan secara seimbang, guru tidak hanya memperoleh angka, tetapi juga gambaran perkembangan siswa secara lebih adil. Kendala utama penerapannya ialah keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, beban administrasi, dan kemampuan guru menyusun rubrik. Artikel ini menyimpulkan bahwa *Triad Asesmen* dapat menjadi kerangka praktis untuk penilaian holistik PAI selama indikator, rubrik, umpan balik, dan dokumentasi bukti belajar disiapkan dengan baik.

Kata Kunci: Triad Asesmen; Penilaian Holistik; Pendidikan Agama Islam; Asesmen Autentik; Evaluasi Pembelajaran

Abstract: Assessment in Islamic Religious Education should not rely only on written tests. The subject aims to develop religious knowledge, value awareness, good habits, and the ability to practise Islamic teachings. This article discusses Triad Assessment as a simple but comprehensive framework consisting of written assessment, oral assessment, and performance-based assessment. This study uses a literature review by examining Indonesian policy documents, Indonesian books on educational evaluation, and national journal articles on Islamic Religious Education assessment. The review shows that written assessment is useful for measuring conceptual understanding and reasoning. Oral assessment helps teachers observe students' ability to explain, read, communicate, and reflect on values. Performance-based assessment is suitable for evaluating worship practices, observable behaviour, projects, portfolios, and habituation. The three forms complement one another and provide a fairer picture of students' development. The main challenges are limited time, large classes, administrative workload, and teachers' ability to design reliable rubrics. This article concludes that Triad Assessment can be used as a practical framework for holistic assessment in Islamic Religious Education when supported by clear indicators, rubrics, feedback, and proper documentation of learning evidence.

Keywords: *Triad Assessment; Holistic Assessment; Islamic Religious Education; Authentic Assessment; Learning Evaluation*

Cara mengutip Qusairi, M., & Hermina, D. (2026). Pendekatan Triad Asesmen dalam Penilaian Holistik Siswa pada Pembelajaran PAI. *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(2), 171–191.
<https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.1913>

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Melalui penilaian, guru mengetahui apa yang sudah dipahami siswa, apa yang masih keliru, dan bantuan apa yang perlu diberikan. Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, asesmen dipahami sebagai proses mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar serta capaian perkembangan peserta didik.¹ Dengan pengertian seperti ini, penilaian bukan sekadar kegiatan memberi angka pada akhir bab atau akhir semester.

Dalam praktik di sekolah, penilaian masih sering disamakan dengan tes tertulis. Tes tertulis memang penting karena dapat mengukur penguasaan konsep dan memudahkan guru memeriksa jawaban banyak siswa. Namun, jika semua keberhasilan belajar hanya ditentukan oleh hasil tes tertulis, maka pembelajaran menjadi sempit. Siswa dapat terlihat berhasil karena mampu menjawab soal, padahal belum tentu mampu menjelaskan makna materi, menunjukkan sikap yang sesuai, atau mempraktikkan keterampilan yang dipelajari.

Masalah tersebut terasa lebih kuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. PAI tidak hanya bertujuan membuat siswa mengenal istilah keagamaan, menghafal dalil, atau memahami sejarah Islam. PAI juga bertujuan menumbuhkan iman, membentuk akhlak, membiasakan perilaku baik, dan melatih keterampilan beribadah. Hidayat dan Asyafah menegaskan bahwa evaluasi PAI harus memperhatikan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa secara terpadu.²

Karena tujuan PAI luas, alat penilaiannya juga perlu beragam. Guru membutuhkan bukti belajar yang tidak hanya tertulis, tetapi juga tampak dalam ucapan dan tindakan. Siswa yang memahami materi salat, misalnya, seharusnya tidak hanya mampu menjawab soal tentang syarat dan rukun salat. Ia juga perlu mampu menjelaskan maknanya, membaca bacaan salat dengan benar, dan mempraktikkan gerakannya secara tertib. Di sinilah penilaian holistik menjadi penting.

Penilaian holistik berarti penilaian yang memandang hasil belajar secara utuh. Utuh bukan berarti rumit. Utuh berarti guru menilai siswa sesuai dengan karakter kompetensi yang

¹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah: Edisi Revisi Tahun 2025. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

² Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>

hendak dicapai. Jika tujuan belajar menuntut pemahaman, maka guru perlu bukti pemahaman. Jika tujuan belajar menuntut penjelasan, maka guru perlu mendengar penjelasan siswa. Jika tujuan belajar menuntut praktik, maka guru perlu melihat praktik siswa. Arikunto menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan harus memberi informasi yang berguna bagi keputusan pembelajaran, bukan sekadar menghasilkan skor.³

Berdasarkan kebutuhan tersebut, artikel ini menawarkan istilah Triad Asesmen. Istilah ini digunakan untuk menyederhanakan keragaman teknik penilaian menjadi tiga kanal utama: tertulis, lisan, dan perbuatan. Asesmen tertulis mencakup tes, uraian, tugas, jurnal, dan analisis kasus. Asesmen lisan mencakup tanya jawab, presentasi, diskusi, membaca, hafalan bermakna, dan wawancara singkat. Asesmen perbuatan mencakup praktik ibadah, proyek, portofolio, observasi perilaku, produk, dan demonstrasi keterampilan.

Istilah Triad Asesmen dalam artikel ini tidak dimaksudkan sebagai istilah baku yang menggantikan semua konsep penilaian. Istilah ini dipakai sebagai kerangka kerja yang mudah dipahami guru PAI. Dengan tiga kanal tersebut, guru dapat merancang penilaian tanpa kehilangan keluasan tujuan PAI. Tes tertulis tetap digunakan, tetapi tidak dibiarkan menjadi satu-satunya ukuran. Penilaian lisan dan perbuatan ditempatkan sebagai bagian penting untuk membaca perkembangan siswa secara lebih lengkap.

Kebutuhan terhadap penilaian yang beragam juga terlihat dalam beberapa kajian PAI. Umami menunjukkan bahwa penilaian autentik dalam PAI dan Budi Pekerti perlu menyentuh pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁴ Marfuah dan Febriza menemukan bahwa penilaian PAI membutuhkan observasi, tugas, proyek, portofolio, dan bentuk kinerja lain.⁵ Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penilaian PAI tidak cukup jika hanya bertumpu pada soal tertulis.

Kurikulum Merdeka juga memberi ruang yang luas bagi asesmen yang bervariasi. Achmad, Ratnasari, Amin, Yuliani, dan Liandara menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar dapat menggunakan tes tertulis, tes lisan, observasi, proyek, unjuk kerja, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan portofolio.⁶ Bentuk-bentuk tersebut sebenarnya dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok besar dalam Triad Asesmen.

Artikel ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan. Pertama, mengapa penilaian tertulis saja belum cukup untuk menilai keberhasilan belajar PAI. Kedua, bagaimana asesmen tertulis, lisan, dan perbuatan dapat dipadukan dalam kerangka Triad Asesmen.

³ Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁴ Umami, M. (2018). Penilaian autentik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222-232. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>

⁵ Marfuah, A., & Febriza. (2019). Penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan perguruan tinggi. *FONDATIA*, 3(2), 35-58. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.301>

⁶ Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685-5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>

Ketiga, apa manfaat, kendala, dan strategi pelaksanaannya di kelas. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi alternatif yang sederhana, operasional, dan tetap berbobot bagi guru PAI.

Tinjauan Pustaka

Penilaian holistik dalam pembelajaran

Penilaian holistik berangkat dari gagasan bahwa hasil belajar siswa tidak dapat diwakili oleh satu angka saja. Hasil belajar mencakup pengetahuan, cara berpikir, sikap, keterampilan, kebiasaan, dan kemampuan menerapkan apa yang dipelajari. Dalam pendidikan agama, keluasaan ini menjadi lebih jelas karena agama tidak hanya dipelajari sebagai informasi, tetapi juga sebagai nilai dan pedoman hidup.

Sudijono menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan memiliki fungsi untuk mengetahui kemajuan peserta didik, memperbaiki proses pembelajaran, dan menjadi dasar pengambilan keputusan pendidikan.⁷ Jika fungsi itu dijalankan secara sungguh-sungguh, guru tidak cukup hanya menilai hasil akhir. Guru juga perlu melihat proses, kesulitan, perkembangan, dan bukti nyata belajar siswa. Karena itu, penilaian holistik menuntut guru membaca data belajar dari beberapa sudut.

Dalam penilaian holistik, soal tertulis tetap memiliki tempat. Akan tetapi, soal tertulis tidak selalu mampu menunjukkan semua kemampuan siswa. Ada siswa yang dapat menjawab soal dengan baik, tetapi gugup ketika diminta menjelaskan. Ada pula siswa yang kurang kuat dalam menulis, tetapi mampu mempraktikkan keterampilan dengan baik. Penilaian yang adil perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan melalui bentuk yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Mardapi menekankan pentingnya kesesuaian antara tujuan, alat ukur, dan penafsiran hasil penilaian.⁸ Dalam bahasa yang lebih sederhana, guru harus menilai sesuai dengan apa yang hendak dicapai. Jika tujuan pembelajaran adalah mempraktikkan wudu, maka bukti utama yang dibutuhkan adalah praktik wudu. Jika tujuannya menganalisis perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, maka guru dapat menggunakan kasus tertulis, diskusi, dan observasi sikap.

Asesmen autentik dan kebutuhan bukti nyata

Penilaian holistik dekat dengan penilaian autentik. Penilaian autentik menekankan tugas yang bermakna, dekat dengan kehidupan, dan memungkinkan siswa menunjukkan kemampuan nyata. Kunandar menyebut penilaian autentik sebagai penilaian yang menilai kesiapan, proses, dan hasil belajar siswa secara menyeluruh melalui berbagai teknik.⁹ Dalam

⁷ Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁸ Mardapi, D. (2018). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

⁹ Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.

PAI, gagasan ini sangat relevan karena banyak capaian belajar berbentuk perilaku dan praktik.

Majid juga menekankan bahwa penilaian autentik perlu menggunakan tugas yang menuntut siswa menerapkan pengetahuan dalam situasi yang bermakna.¹⁰ Misalnya, setelah belajar tentang akhlak terhadap orang tua, siswa tidak hanya mengerjakan soal definisi birra walidain. Mereka dapat diminta membuat jurnal sikap, berdiskusi tentang kasus keluarga, atau menyusun rencana tindakan sederhana untuk memperbaiki komunikasi dengan orang tua.

Dalam PAI, bukti belajar yang autentik dapat berupa praktik salat, bacaan Al-Qur'an, proyek kepedulian sosial, portofolio pembiasaan, catatan observasi perilaku, atau presentasi tentang nilai keislaman. Bukti-bukti ini tidak selalu mudah dinilai, tetapi justru di situlah kedalaman pembelajaran PAI tampak. Jika guru hanya menilai hafalan, sebagian besar tujuan PAI akan luput dari perhatian.

Karakter pembelajaran PAI

PAI memiliki karakter khas. Materinya mencakup akidah, fikih, Al-Qur'an hadis, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Sebagian materi bersifat konseptual, seperti memahami rukun iman, makna ibadah, atau kisah dakwah Nabi. Sebagian lain bersifat praktis, seperti wudu, salat, membaca Al-Qur'an, dan menjaga adab. Ada pula materi yang bersifat sikap, seperti jujur, amanah, disiplin, hormat kepada guru, dan peduli sesama.

Karakter yang beragam itu menuntut penilaian yang beragam pula. Hidayat dan Asyafah menyatakan bahwa evaluasi PAI harus mempertimbangkan kekhasan tujuan PAI yang menyatukan pengetahuan dan pembentukan kepribadian.¹¹ Artinya, tes tertulis dapat menjadi salah satu jalan, tetapi tidak boleh menutup jalan lain yang lebih sesuai untuk menilai keterampilan dan sikap.

Dalam kegiatan belajar sehari-hari, guru sering melihat kemampuan siswa melalui banyak momen kecil: cara siswa menjawab pertanyaan, cara berdiskusi, cara membaca ayat, cara membantu teman, dan cara mengikuti praktik ibadah. Momen-momen ini sebenarnya adalah bukti belajar. Jika dicatat dengan indikator yang jelas, bukti tersebut dapat menjadi bagian dari penilaian yang sah dan bermakna.

Triad Asesmen sebagai kerangka sederhana

Triad Asesmen menyederhanakan banyak istilah penilaian menjadi tiga kelompok utama. Pertama, asesmen tertulis, yaitu penilaian yang meminta siswa menuangkan jawaban atau gagasan dalam bentuk tulisan. Kedua, asesmen lisan, yaitu penilaian yang meminta siswa menyampaikan pemahaman melalui ucapan, bacaan, diskusi, atau presentasi. Ketiga,

¹⁰ Majid, A. (2017). *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹¹ Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>

asesmen perbuatan, yaitu penilaian yang meminta siswa menunjukkan kemampuan melalui tindakan, produk, proyek, praktik, atau perilaku yang diamati.

Kerangka ini membantu guru membuat peta penilaian. Ketika menyusun tujuan pembelajaran, guru dapat bertanya: bagian mana yang perlu ditulis, bagian mana yang perlu dijelaskan, dan bagian mana yang perlu dipraktikkan. Pertanyaan sederhana ini dapat mencegah guru menggunakan satu jenis instrumen untuk semua tujuan. Kerangka ini juga membantu guru memilih bukti belajar yang paling sesuai.

Triad Asesmen tidak menolak teknik lain seperti portofolio, penilaian diri, penilaian teman sebaya, atau observasi. Semua teknik tersebut tetap dapat digunakan. Perbedaannya, teknik-teknik itu ditempatkan ke dalam kanal yang lebih mudah dipahami. Portofolio dapat memuat bukti tertulis dan perbuatan. Penilaian diri dapat mendampingi asesmen lisan atau perbuatan. Observasi guru dapat memperkuat asesmen perbuatan.

Penelitian terdahulu yang relevan

Beberapa penelitian nasional memberi dasar bagi pengembangan Triad Asesmen. Kusnadi, Fattah, Husaini, dan Ruhenda menunjukkan bahwa penilaian autentik pada pembelajaran PAI dapat berjalan, tetapi masih menghadapi kendala perubahan pola pikir guru, konsistensi instrumen, dan pelaksanaan yang belum merata.¹² Temuan ini menunjukkan perlunya model yang praktis dan mudah diterapkan.

Forisma, Ni'mah, dan Sukiman menjelaskan bahwa asesmen keterampilan PAI dapat dilakukan melalui unjuk kerja, produk, proyek, portofolio, catatan anekdot, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya.¹³ Temuan tersebut menjadi dasar penting bagi kanal perbuatan dalam Triad Asesmen. Keterampilan agama tidak cukup dinilai melalui jawaban tertulis, tetapi perlu dilihat dalam tindakan.

Subehi dan Sriyanto serta Nurlitasari dan Hamami memperlihatkan bahwa asesmen PAI dapat berfungsi untuk menilai hasil belajar, membantu proses belajar, dan membangun kesadaran belajar siswa.¹⁴¹⁵ Dengan fungsi tersebut, asesmen tidak hanya menjadi alat

¹² Kusnadi, D., Fattah, N., Husaini, A., & Ruhenda. (2018). Efektivitas implementasi kebijakan penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 20-41. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1348>

¹³ Forisma, A., Ni'mah, Z., & Sukiman. (2023). Teknik dan instrumen asesmen keterampilan Pendidikan Agama Islam di dikedasmen dan pendidikan tinggi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 17-24. <https://doi.org/10.21009/jep.v14i1.36741>

¹⁴ Subehi, R., & Sriyanto. (2021). Implementasi assessment of, for, dan as learning dalam pembelajaran daring PAI di SMPN 8 Purwokerto. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 2(2), 111-122. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.10632>

¹⁵ Nurlitasari, A., & Hamami, T. (2023). Assessment as, for, of learning pembelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat menengah atas. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2), 225-234. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.61406>

seleksi, tetapi juga alat pembinaan. Triad Asesmen dapat mendukung fungsi ini karena memberi ruang bagi umpan balik, latihan, dan refleksi.

Perkembangan teknologi juga memberi peluang baru. Ariza dan Afifah menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu guru mengembangkan asesmen PAI, terutama dalam dokumentasi, variasi instrumen, dan pengelolaan data.¹⁶ Dalam kelas yang jumlah siswanya banyak, bantuan teknologi dapat membuat penilaian lisan dan perbuatan lebih mudah disimpan, diperiksa, dan ditindaklanjuti.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka. Metode ini dipilih karena tujuan artikel bukan menguji efektivitas model melalui eksperimen, melainkan menyusun argumentasi konseptual berdasarkan sumber yang relevan. Sari dan Asmendri menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan pustaka untuk menjawab masalah penelitian.¹⁷

Sumber yang digunakan terdiri atas tiga kelompok. Pertama, dokumen kebijakan pendidikan yang menjelaskan arah pembelajaran dan asesmen. Kedua, buku-buku evaluasi pendidikan berbahasa Indonesia yang membahas konsep penilaian, pengukuran, evaluasi, dan penilaian autentik. Ketiga, artikel ilmiah nasional yang membahas asesmen PAI, penilaian autentik, asesmen keterampilan, dan pemanfaatan teknologi dalam asesmen.

Kriteria pemilihan sumber ialah relevansi dengan tema, kejelasan identitas bibliografis, dan keterkaitan dengan pembelajaran PAI di Indonesia. Sumber berbahasa asing yang ada pada naskah sebelumnya tidak digunakan lagi dalam revisi ini. Sebagai pengganti, artikel ini memakai buku dan artikel berbahasa Indonesia yang tetap memiliki bobot akademik, seperti karya Arikunto, Sudijono, Arifin, Mardapi, Kunandar, Majid, serta artikel-artikel jurnal nasional tentang PAI.

Langkah analisis dilakukan melalui lima tahap. Pertama, mengidentifikasi masalah utama, yaitu dominasi tes tertulis dalam penilaian PAI. Kedua, mengumpulkan sumber yang relevan. Ketiga, membaca dan menandai gagasan pokok. Keempat, mengelompokkan gagasan ke dalam tema asesmen tertulis, lisan, dan perbuatan. Kelima, menyusun sintesis naratif tentang Triad Asesmen. Langkah ini sejalan dengan gagasan Darmalaksana bahwa

¹⁶ Ariza, N., & Afifah, Q. K. (2024). Penggunaan teknologi dalam pengembangan asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 25-44. <https://doi.org/10.29240/belajea.v9i1.8840>

¹⁷ Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.

studi pustaka menuntut pengumpulan, klasifikasi, pengolahan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dari sumber yang ditelaah¹⁸

Artikel ini tidak menyajikan data lapangan baru. Oleh karena itu, istilah “hasil penelitian” dalam artikel ini dipahami sebagai hasil sintesis pustaka. Simpulan yang disampaikan bukan klaim eksperimen, melainkan rumusan konseptual yang masih perlu diuji lebih lanjut dalam konteks kelas nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Konstruksi konseptual Triad Asesmen

Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian PAI akan lebih utuh jika guru mengumpulkan bukti belajar dari tiga kanal. Kanal pertama adalah tulisan, kanal kedua adalah lisan, dan kanal ketiga adalah perbuatan. Ketiganya membentuk Triad Asesmen. Kerangka ini sederhana, tetapi cukup kuat untuk memetakan keluasan tujuan PAI.

Asesmen tertulis berfungsi menangkap apa yang diketahui dan dipikirkan siswa. Asesmen lisan berfungsi melihat bagaimana siswa menjelaskan, membaca, bertanya, menjawab, dan menyampaikan nilai yang dipahami. Asesmen perbuatan berfungsi melihat bagaimana siswa mempraktikkan ajaran dan menunjukkan perilaku yang sesuai. Jika tiga kanal ini dipadukan, guru memperoleh gambaran yang lebih lengkap daripada hanya melihat nilai ujian.

Triad Asesmen juga membantu menjaga kesesuaian antara tujuan dan bukti belajar. Dalam evaluasi pendidikan, kesesuaian ini penting karena instrumen yang baik harus menilai kemampuan yang memang ingin diukur.¹⁹ Jika tujuan belajar meminta siswa “memahami”, guru dapat menggunakan tulisan dan lisan. Jika tujuan belajar meminta siswa “mempraktikkan”, guru perlu menggunakan asesmen perbuatan. Jika tujuan belajar meminta siswa “membiasakan”, guru perlu bukti observasi, jurnal, atau portofolio.

Dengan kerangka ini, penilaian PAI tidak jatuh pada dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah hanya mengandalkan tes tertulis. Ekstrem kedua adalah menambah terlalu banyak instrumen sampai guru kewalahan. Triad Asesmen berada di tengah: cukup sederhana untuk dipakai, tetapi tetap memberi ruang bagi keragaman bukti belajar.

Asesmen tertulis: menilai konsep dan penalaran

¹⁸ Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1-6.

¹⁹ Arifin, Z. (2014). Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Asesmen tertulis tetap penting dalam pembelajaran PAI. Banyak materi PAI membutuhkan penguasaan konsep, misalnya makna iman, pengertian ibadah, hikmah zakat, kandungan ayat, isi hadis, dan sejarah perjuangan tokoh Islam. Melalui tes tertulis, guru dapat mengetahui apakah siswa memahami istilah, dapat menghubungkan konsep, dan mampu menjawab persoalan dengan alasan yang tepat.

Bentuk asesmen tertulis tidak harus selalu pilihan ganda. Guru dapat menggunakan uraian singkat, studi kasus, jurnal refleksi, peta konsep, atau respons tertulis terhadap masalah sehari-hari. Misalnya, pada materi jujur, siswa dapat diminta menulis tanggapan terhadap kasus mencontek. Pada materi zakat, siswa dapat diminta menghitung contoh sederhana sekaligus menjelaskan hikmahnya. Dengan bentuk seperti ini, asesmen tertulis tidak hanya menguji hafalan.

Keunggulan asesmen tertulis adalah efisien. Guru dapat menilai banyak siswa dalam waktu relatif singkat. Hasilnya mudah didokumentasikan dan dapat digunakan untuk melihat capaian kelas secara umum. Arikunto menempatkan tes sebagai salah satu alat penting untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar, asalkan disusun sesuai tujuan dan ditafsirkan secara hati-hati.²⁰

Namun, asesmen tertulis memiliki batas. Tulisan tidak selalu menunjukkan kemampuan nyata siswa. Siswa dapat menulis urutan wudu dengan benar, tetapi belum tentu mampu mempraktikkannya. Siswa dapat menjelaskan definisi amanah, tetapi belum tentu menunjukkan perilaku amanah. Karena itu, tes tertulis perlu dipadukan dengan lisan dan perbuatan.

Dalam Triad Asesmen, asesmen tertulis diposisikan sebagai dasar untuk melihat struktur pengetahuan. Guru dapat menggunakannya pada awal pembelajaran sebagai diagnosis, saat proses belajar sebagai latihan, atau pada akhir pembelajaran sebagai rangkuman capaian. Hasilnya perlu dibaca bersama bukti lain agar penilaian tidak menyempit menjadi skor kognitif saja.

Asesmen lisan: menilai komunikasi dan pemaknaan

Asesmen lisan penting karena pemahaman agama sering tampak melalui cara siswa berbicara, membaca, bertanya, dan menjawab. Dalam PAI, banyak kompetensi yang tidak cukup dinilai dengan tulisan, seperti membaca ayat, melafalkan hadis, menjelaskan makna ibadah, menyampaikan pendapat tentang akhlak, atau menanggapi persoalan moral secara langsung.

Melalui tanya jawab, guru dapat melihat apakah siswa memahami materi secara hidup atau hanya menghafal kalimat. Melalui presentasi, guru dapat melihat kemampuan siswa menyusun gagasan. Melalui diskusi, guru dapat menilai cara siswa menghargai pendapat

²⁰ Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.

teman. Melalui bacaan lisan, guru dapat menilai kelancaran, ketepatan makhraj, dan adab membaca. Bukti seperti ini sulit diperoleh jika guru hanya memberi soal tertulis.

Asesmen lisan juga memberi kesempatan untuk umpan balik langsung. Jika siswa keliru menjelaskan makna ayat, guru dapat meluruskan saat itu juga. Jika bacaan siswa belum tepat, guru dapat memberi contoh dan meminta siswa mengulang. Dengan cara ini, penilaian tidak berhenti sebagai penghakiman, tetapi menjadi bagian dari proses belajar. Nurlitasari dan Hamami menekankan bahwa asesmen PAI perlu mendukung proses dan kesadaran belajar siswa, bukan hanya mencatat hasil akhir.²¹

Kelemahan asesmen lisan adalah potensi subjektivitas. Siswa yang percaya diri bisa terlihat lebih baik daripada siswa yang pemalu, padahal kedalaman pemahamannya belum tentu berbeda. Karena itu, guru perlu rubrik yang sederhana. Rubrik dapat memuat ketepatan isi, kelancaran, keberanian, kesantunan, dan kemampuan memberi alasan. Dengan rubrik, guru dapat menilai lebih konsisten.

Dalam Triad Asesmen, asesmen lisan berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan. Ia menunjukkan bagaimana siswa mengolah pengetahuan dalam komunikasi. Dalam PAI, fungsi ini penting karena agama juga dipelajari melalui dialog, nasihat, pembacaan, dan penjelasan makna.

Asesmen perbuatan: menilai praktik dan perilaku nyata

Asesmen perbuatan merupakan bagian paling khas dalam penilaian PAI. Banyak tujuan PAI meminta siswa melakukan sesuatu, bukan hanya mengetahui sesuatu. Siswa perlu mampu berwudu, salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, bekerja sama, menunjukkan adab, dan membiasakan perilaku baik. Semua itu memerlukan pengamatan terhadap tindakan.

Forisma, Ni'mah, dan Sukiman menjelaskan bahwa asesmen keterampilan PAI dapat memakai unjuk kerja, produk, proyek, portofolio, catatan anekdot, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya.²² Bentuk-bentuk ini memberi ruang bagi guru untuk menilai keterampilan yang tidak dapat diwakili oleh jawaban tertulis. Pada materi fikih ibadah, unjuk

21 Nurlitasari, A., & Hamami, T. (2023). Assessment as, for, of learning pembelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat menengah atas. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2), 225-234. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.61406>

22 Forisma, A., Ni'mah, Z., & Sukiman. (2023). Teknik dan instrumen asesmen keterampilan Pendidikan Agama Islam di dikdasmen dan pendidikan tinggi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 17-24. <https://doi.org/10.21009/jep.v14i1.36741>

kerja dapat menjadi bukti utama. Pada materi akhlak, observasi perilaku dan proyek sosial dapat menjadi bukti penting.

Contoh sederhana dapat dilihat pada materi wudu. Penilaian tertulis dapat menanyakan rukun wudu. Penilaian lisan dapat meminta siswa menjelaskan hikmah bersuci. Namun, kemampuan wudu yang sebenarnya baru terlihat ketika siswa mempraktikkan urutan, niat, gerakan, dan ketertibannya. Tanpa asesmen perbuatan, guru hanya mengetahui bahwa siswa tahu tentang wudu, bukan bahwa siswa mampu melakukannya.

Asesmen perbuatan juga relevan untuk menilai akhlak. Akhlak tidak selalu dapat dinilai dengan tes. Guru dapat menggunakan catatan observasi, jurnal pembiasaan, proyek kepedulian, atau portofolio kegiatan. Penilaian seperti ini harus dilakukan hati-hati agar tidak menjadi penilaian pribadi yang subjektif. Indikator harus jelas, misalnya ketepatan waktu, tanggung jawab menyelesaikan tugas, kesantunan berbicara, atau kepedulian membantu teman.

Kendala asesmen perbuatan adalah waktu dan dokumentasi. Menilai praktik semua siswa membutuhkan jadwal. Mengamati perilaku membutuhkan catatan yang rapi. Karena itu, guru tidak harus menilai semua aspek dalam satu pertemuan. Penilaian dapat dilakukan bertahap, bergiliran, dan dipadukan dengan portofolio. Teknologi seperti rekaman video, formulir digital, dan lembar skor daring dapat membantu dokumentasi.²³

Integrasi tiga bukti belajar

Hasil kajian memperlihatkan bahwa inti Triad Asesmen bukan memperbanyak angka, tetapi menyatukan bukti belajar. Siswa tidak boleh hanya dilihat dari nilai ujian. Ia perlu dibaca sebagai profil belajar: bagaimana pengetahuannya, bagaimana penjelasannya, dan bagaimana praktiknya. Profil seperti ini jauh lebih berguna bagi guru, siswa, dan orang tua.

Integrasi dapat dilakukan dengan pembobotan yang sesuai karakter materi. Pada materi yang banyak konsep, asesmen tertulis dapat diberi porsi lebih besar. Pada materi yang menuntut praktik, asesmen perbuatan menjadi porsi utama. Pada materi yang menuntut penalaran dan komunikasi, asesmen lisan dapat diperkuat. Prinsipnya bukan semua bobot harus sama, tetapi semua bukti harus relevan dengan tujuan.

Sebagai contoh, pada materi salat, guru dapat memberi bobot 25 persen untuk pemahaman tertulis, 25 persen untuk bacaan lisan, dan 50 persen untuk praktik gerakan serta ketertiban. Pada materi sejarah Islam, guru dapat memberi bobot lebih besar pada tulisan dan

²³ Ariza, N., & Afifah, Q. K. (2024). Penggunaan teknologi dalam pengembangan asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 25-44. <https://doi.org/10.29240/belajea.v9i1.8840>

presentasi. Pada materi akhlak, guru dapat memadukan studi kasus tertulis, diskusi lisan, dan observasi pembiasaan.

Integrasi juga harus diikuti umpan balik. Nilai tertulis memberi informasi tentang miskonsepsi. Nilai lisan memberi informasi tentang keberanian, kelancaran, dan kemampuan menjelaskan. Nilai perbuatan memberi informasi tentang keterampilan nyata. Jika tiga informasi itu disatukan, guru dapat memberi tindak lanjut yang tepat. Siswa tidak hanya tahu nilai akhirnya, tetapi juga tahu bagian mana yang perlu diperbaiki.

Kendala penerapan Triad Asesmen

Ada beberapa kendala yang mungkin muncul. Pertama, sebagian guru masih terbiasa menilai dengan cara yang cepat dan mudah diperiksa. Tes tertulis menjadi pilihan utama karena dianggap praktis. Kedua, jumlah siswa yang banyak membuat asesmen lisan dan perbuatan membutuhkan waktu lebih panjang. Ketiga, rubrik belum selalu tersedia, sehingga penilaian kinerja dapat terasa subjektif. Keempat, administrasi penilaian sering dianggap membebani. Guru harus mengajar, membimbing, memeriksa tugas, mengisi dokumen, dan melaporkan nilai. Jika Triad Asesmen dipahami sebagai tambahan pekerjaan yang rumit, guru dapat enggan menerapkannya.

Karena itu, model ini harus dibuat praktis. Rubrik cukup memuat indikator inti. Dokumentasi cukup mencatat bukti yang benar-benar diperlukan. Kusnadi, Fattah, Husaini, dan Ruhenda menunjukkan bahwa penilaian autentik PAI membutuhkan kesiapan guru dan perubahan pola pikir.²⁴ Perubahan ini tidak dapat hanya mengandalkan instruksi administratif. Guru perlu contoh instrumen, pelatihan rubrik, ruang berbagi praktik baik, dan dukungan sekolah agar penilaian holistik tidak menjadi beban pribadi guru.

Alternatif solusi

Solusi pertama ialah menyederhanakan rubrik. Untuk asesmen lisan, guru dapat menggunakan empat aspek: ketepatan isi, kelancaran, alasan, dan sikap. Untuk asesmen perbuatan, guru dapat menggunakan tiga aspek: ketepatan langkah, kerapian pelaksanaan, dan kesungguhan. Rubrik sederhana lebih mungkin dipakai secara konsisten daripada rubrik panjang yang sulit diisi.

Solusi kedua ialah menjadwalkan asesmen secara bertahap. Guru tidak perlu menilai semua siswa secara lisan dalam satu hari. Pada satu pertemuan, guru dapat menilai sebagian siswa, lalu melanjutkan pada pertemuan berikutnya. Untuk praktik ibadah, penilaian dapat dilakukan dalam kelompok kecil. Untuk proyek, guru dapat menilai proses dan hasil secara bertahap.

²⁴ Kusnadi, D., Fattah, N., Husaini, A., & Ruhenda. (2018). Efektivitas implementasi kebijakan penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 20-41. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1348>

Solusi ketiga ialah memanfaatkan portofolio. Portofolio dapat memuat tugas tertulis, rekaman bacaan, foto kegiatan, jurnal pembiasaan, dan catatan guru. Dengan portofolio, bukti belajar tidak hilang. Siswa juga dapat melihat perkembangan dirinya. Dalam PAI, portofolio sangat cocok untuk materi pembiasaan, tilawah, hafalan, proyek akhlak, dan kegiatan keagamaan.

Solusi keempat ialah menggunakan teknologi secara wajar. Teknologi tidak harus rumit. Guru dapat memakai formulir digital untuk skor, folder daring untuk portofolio, atau rekaman singkat untuk praktik. Ariza dan Afifah menjelaskan bahwa teknologi dapat membantu pengembangan asesmen PAI, terutama dari sisi efisiensi, dokumentasi, dan variasi alat penilaian.²⁵

Solusi kelima ialah memperkuat komunitas guru. Guru PAI dapat berbagi rubrik, contoh soal, format observasi, dan contoh portofolio melalui KKG atau MGMP. Dengan cara ini, kualitas penilaian tidak hanya bergantung pada guru secara individual. Sekolah juga dapat melakukan moderasi nilai agar standar antar guru lebih seragam.

Contoh penerapan Triad Asesmen dalam materi PAI

Agar lebih mudah diterapkan, Triad Asesmen dapat dipahami melalui contoh pada beberapa materi PAI. Pada materi wudu, guru dapat memulai dengan asesmen tertulis berupa pertanyaan tentang rukun, sunah, dan hal yang membatalkan wudu. Setelah itu, guru dapat menggunakan asesmen lisan dengan meminta siswa menjelaskan mengapa bersuci penting sebelum ibadah. Tahap terakhir adalah asesmen perbuatan, yaitu siswa mempraktikkan wudu secara bergiliran dengan rubrik sederhana.

Pada contoh tersebut, tiga bukti belajar tidak berdiri sendiri. Jawaban tertulis menunjukkan pengetahuan dasar. Penjelasan lisan menunjukkan pemahaman makna. Praktik wudu menunjukkan keterampilan nyata. Jika ada siswa yang nilai tertulisnya baik tetapi praktiknya belum tepat, guru dapat memberi latihan tambahan. Jika ada siswa yang praktiknya baik tetapi belum mampu menjelaskan makna, guru dapat membantu dengan pertanyaan pemantik.

Pada materi salat, asesmen tertulis dapat digunakan untuk menilai pemahaman tentang syarat, rukun, dan hikmah salat. Asesmen lisan dapat digunakan untuk menilai bacaan, hafalan, dan kemampuan menjelaskan makna gerakan. Asesmen perbuatan digunakan untuk menilai gerakan, ketertiban, tuma'ninah, dan adab saat praktik. Model seperti ini membuat penilaian salat tidak hanya berhenti pada hafalan bacaan atau jawaban soal.

²⁵ Ariza, N., & Afifah, Q. K. (2024). Penggunaan teknologi dalam pengembangan asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 25-44. <https://doi.org/10.29240/belajea.v9i1.8840>

Pada materi Al-Qur'an hadis, asesmen tertulis dapat berupa pemahaman kandungan ayat atau hadis. Asesmen lisan dapat berupa membaca ayat, melafalkan hadis, atau menjelaskan pesan utama secara lisan. Asesmen perbuatan dapat berupa proyek kecil, misalnya membuat poster ajakan berbuat baik berdasarkan pesan ayat, melakukan kegiatan berbagi, atau menyusun jurnal penerapan nilai dalam satu pekan. Dengan demikian, siswa belajar menghubungkan teks dengan tindakan.

Pada materi akhlak, guru perlu berhati-hati agar penilaian tidak berubah menjadi penilaian pribadi yang kabur. Indikator harus dibuat konkret. Misalnya, pada tema jujur, indikator perbuatan dapat berupa mengerjakan tugas tanpa menyalin, mengakui kesalahan, dan tidak memanipulasi laporan kegiatan. Pada tema disiplin, indikator dapat berupa datang tepat waktu, membawa perlengkapan, dan menyelesaikan tugas sesuai jadwal.

Pada materi sejarah kebudayaan Islam, Triad Asesmen juga dapat digunakan. Asesmen tertulis dapat menilai pemahaman kronologi dan tokoh. Asesmen lisan dapat berupa presentasi kisah teladan. Asesmen perbuatan dapat berupa produk peta waktu, infografik, drama singkat, atau pameran mini. Dengan cara ini, sejarah tidak hanya dihafal, tetapi diolah menjadi pelajaran nilai dan kreativitas.

Prinsip penyusunan rubrik sederhana

Rubrik dalam Triad Asesmen tidak harus panjang. Rubrik yang terlalu rinci sering menyulitkan guru, terutama jika jumlah siswa besar. Prinsipnya, rubrik cukup memuat aspek yang paling penting. Untuk asesmen tertulis, aspek dapat meliputi ketepatan isi, kelengkapan jawaban, dan alasan. Untuk asesmen lisan, aspek dapat meliputi ketepatan isi, kelancaran, keberanian, dan kesantunan. Untuk asesmen perbuatan, aspek dapat meliputi ketepatan langkah, kerapian pelaksanaan, dan kesungguhan.

Setiap aspek sebaiknya diberi deskripsi singkat. Misalnya, pada praktik wudu, skor sangat baik diberikan jika urutan benar, anggota wudu dibasuh sempurna, membaca doa dengan baik, dan melaksanakan dengan tertib. Skor cukup diberikan jika urutan sudah benar tetapi masih ada bagian yang kurang sempurna. Deskripsi seperti ini membantu guru menilai lebih objektif dan membantu siswa memahami bagian yang perlu diperbaiki.

Rubrik juga sebaiknya disampaikan sebelum siswa mengerjakan tugas. Jika siswa tahu kriteria keberhasilan, mereka dapat mempersiapkan diri dengan lebih jelas. Dalam penilaian autentik, kriteria bukan hanya alat guru, tetapi juga alat belajar siswa. Kunandar menjelaskan bahwa penilaian autentik perlu memberi gambaran nyata tentang proses dan hasil belajar peserta didik.²⁶ Karena itu, rubrik perlu dipahami sebagai panduan belajar, bukan sekadar lembar penilaian.

²⁶ Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.

Prinsip pengolahan nilai dan tindak lanjut

Pengolahan nilai dalam Triad Asesmen perlu mengikuti karakter materi. Guru tidak harus menggunakan rumus yang sama untuk semua bab. Pada materi praktik ibadah, nilai perbuatan dapat lebih dominan. Pada materi konsep akidah, nilai tertulis dan lisan dapat lebih kuat. Pada materi akhlak, nilai lisan, observasi, jurnal, dan portofolio dapat dipadukan. Mardapi mengingatkan bahwa penilaian harus ditafsirkan sesuai tujuan pengukuran agar hasilnya bermakna.²⁷

Tindak lanjut sama pentingnya dengan angka. Setelah penilaian, guru perlu memberi informasi yang dapat digunakan siswa untuk memperbaiki diri. Umpan balik dapat berupa kalimat singkat, contoh perbaikan, kesempatan mengulang praktik, atau tugas refleksi. Pada PAI, tindak lanjut juga dapat berupa pembiasaan, pendampingan, dan penguatan nilai. Dengan begitu, penilaian menjadi jalan pembinaan, bukan hanya pelaporan.

Guru juga dapat melibatkan siswa dalam membaca hasil belajarnya. Siswa dapat diminta menuliskan bagian yang sudah dikuasai dan bagian yang masih sulit. Untuk praktik, siswa dapat menilai dirinya dengan rubrik sederhana sebelum dinilai guru. Untuk proyek, siswa dapat memberi catatan kontribusi diri dan teman. Cara ini membantu siswa belajar jujur, bertanggung jawab, dan sadar terhadap perkembangan dirinya.

Dokumentasi bukti belajar perlu dibuat ringkas. Guru tidak harus menyimpan semua hal. Yang penting adalah bukti yang mewakili perkembangan siswa. Bukti itu dapat berupa lembar skor, foto produk, catatan observasi, rekaman bacaan, atau jurnal refleksi. Jika dikelola dengan baik, dokumentasi ini membantu guru menjelaskan nilai kepada siswa dan orang tua secara lebih transparan.

Dalam pelaporan nilai, guru dapat menuliskan deskripsi yang singkat tetapi bermakna. Misalnya, “siswa memahami rukun wudu dengan baik, bacaan sudah lancar, tetapi praktik membasuh tangan perlu lebih teliti.” Deskripsi seperti ini lebih berguna daripada hanya menuliskan angka. Orang tua dapat mengetahui kekuatan dan kebutuhan anak, sedangkan siswa memperoleh arah perbaikan yang jelas.

Triad Asesmen juga dapat mendukung budaya kelas yang lebih aktif. Siswa tidak hanya menunggu soal, tetapi terlibat dalam bertanya, menjelaskan, mempraktikkan, dan merefleksikan. Guru juga tidak hanya menjadi pemberi nilai, tetapi menjadi pembimbing yang membaca bukti belajar dari berbagai aktivitas. Dalam PAI, budaya seperti ini penting karena pembelajaran agama membutuhkan keteladanan, latihan, dan pembiasaan.

Agar tetap ringan, guru dapat memilih satu fokus utama dalam setiap pertemuan. Misalnya, hari pertama fokus pada pemahaman tertulis, hari kedua fokus pada tanya jawab,

27 Mardapi, D. (2018). Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Nuha Medika.

dan hari ketiga fokus pada praktik. Pada akhir unit, ketiga bukti tersebut disatukan. Cara bertahap ini lebih realistis daripada memaksa semua bentuk penilaian dilakukan sekaligus.

Dengan contoh-contoh tersebut, Triad Asesmen dapat dipahami sebagai pola kerja yang fleksibel. Guru dapat menyesuaikan bentuk, bobot, dan waktu pelaksanaan sesuai kondisi kelas. Yang penting, setiap penilaian tetap berangkat dari tujuan belajar dan menghasilkan informasi yang dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran PAI.

Kesesuaian Triad Asesmen dengan Profil Pelajar

Triad Asesmen juga sejalan dengan kebutuhan membentuk siswa yang beriman, bernalar, mandiri, dan mampu bekerja sama. Dalam PAI, pengetahuan agama perlu mendorong tindakan yang baik. Asesmen tertulis membantu siswa menata pengetahuan. Asesmen lisan melatih keberanian menyampaikan pendapat dengan santun. Asesmen perbuatan melatih tanggung jawab dan kedisiplinan dalam menjalankan nilai yang dipelajari.

Misalnya, ketika siswa mengerjakan proyek kepedulian sosial, guru dapat menilai rencana tertulis, presentasi kelompok, dan pelaksanaan kegiatan. Dari satu kegiatan, guru memperoleh tiga jenis bukti. Siswa juga belajar bahwa nilai Islam tidak berhenti pada catatan buku, tetapi perlu diwujudkan dalam kerja nyata. Dengan demikian, asesmen menjadi lebih dekat dengan pembentukan karakter.

Dalam kegiatan kelompok, guru dapat menambahkan penilaian teman sebaya secara sederhana. Siswa dapat memberi catatan tentang kerja sama, tanggung jawab, dan kontribusi anggota kelompok. Catatan ini tidak harus menjadi nilai utama, tetapi dapat menjadi bahan refleksi. Cara tersebut membantu siswa belajar menilai dengan jujur dan menerima masukan dengan lapang.

Pada saat yang sama, guru tetap perlu menjaga batas penilaian. Tidak semua sikap batin dapat dinilai secara langsung. Guru hanya dapat menilai indikator yang tampak, seperti kehadiran, ketertiban, partisipasi, kejujuran dalam tugas, dan kepedulian dalam kegiatan. Dengan batas yang jelas, penilaian sikap dalam PAI menjadi lebih aman, lebih etis, dan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Kejelasan batas itu penting agar penilaian tidak berubah menjadi label terhadap pribadi siswa. Tujuan penilaian PAI adalah membantu siswa bertumbuh, bukan memberi cap baik atau buruk secara permanen. Karena itu, guru perlu menyampaikan hasil penilaian dengan bahasa pembinaan. Kritik perlu diarahkan pada perilaku yang dapat diperbaiki, bukan pada martabat siswa sebagai pribadi.

Jika prinsip tersebut dijaga, Triad Asesmen dapat menjadi sarana pendidikan yang manusiawi. Guru memperoleh data yang lebih lengkap, siswa mendapat kesempatan menunjukkan kemampuan secara beragam, dan pembelajaran PAI menjadi lebih dekat dengan pengalaman nyata. Inilah alasan mengapa kerangka sederhana ini layak dipertimbangkan dalam penilaian holistik PAI.

Pembahasan

Triad Asesmen sebagai koreksi atas penilaian yang terlalu sempit

Pembahasan utama artikel ini ialah bahwa Triad Asesmen dapat menjadi koreksi terhadap penilaian PAI yang terlalu sempit. Tes tertulis memang penting, tetapi tidak boleh menjadi wajah tunggal penilaian. Jika PAI hanya dinilai dengan soal, siswa akan cenderung belajar untuk menjawab soal. Padahal, tujuan PAI lebih luas: memahami, meyakini, menghayati, membiasakan, dan mengamalkan.

Koreksi ini bukan berarti menolak tes. Justru Triad Asesmen menempatkan tes tertulis pada posisi yang wajar. Tes digunakan untuk menilai konsep dan nalar. Lisan digunakan untuk menilai komunikasi dan pemaknaan. Perbuatan digunakan untuk menilai praktik dan perilaku. Ketiganya saling menguatkan. Inilah bentuk penilaian yang lebih sesuai dengan sifat PAI.

Dari sisi validitas, Triad Asesmen membuat bukti belajar lebih sesuai dengan tujuan. Arifin menekankan bahwa evaluasi pembelajaran perlu memperhatikan prinsip, teknik, dan prosedur agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.²⁸ Dalam PAI, pertanggungjawaban itu menuntut guru tidak menilai keterampilan ibadah hanya melalui soal, dan tidak menilai akhlak hanya melalui definisi.

Hubungan dengan penilaian untuk perbaikan belajar

Triad Asesmen juga dapat mendukung penilaian untuk perbaikan belajar. Ketika guru memberi kuis tertulis, guru mengetahui bagian konsep yang belum dipahami. Ketika guru bertanya secara lisan, guru mengetahui cara siswa menalar. Ketika guru melihat praktik, guru mengetahui langkah yang perlu dilatih lagi. Informasi ini dapat langsung digunakan untuk memperbaiki pembelajaran.

Subehi dan Sriyanto menunjukkan bahwa asesmen PAI dapat digunakan bukan hanya untuk menilai hasil, tetapi juga untuk membantu proses pembelajaran dan melibatkan siswa dalam refleksi.²⁹ Triad Asesmen sejalan dengan gagasan ini. Setiap kanal dapat memberi umpan balik. Tulisan diberi catatan, lisan diberi koreksi langsung, dan perbuatan diberi contoh perbaikan.

Dalam kelas PAI, umpan balik sangat penting. Siswa tidak cukup diberi tahu bahwa bacaannya salah, tetapi perlu diberi contoh bunyi yang benar. Siswa tidak cukup diberi nilai praktik salat, tetapi perlu diberi tahu bagian gerakan yang harus diperbaiki. Siswa tidak cukup dinilai kurang disiplin, tetapi perlu dibantu membuat komitmen perubahan. Dengan demikian, penilaian menjadi proses pembinaan.

Implikasi bagi perencanaan pembelajaran

²⁸ Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

²⁹ Subehi, R., & Sriyanto. (2021). Implementasi assessment of, for, dan as learning dalam pembelajaran daring PAI di SMPN 8 Purwokerto. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 2(2), 111-122. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.10632>

Triad Asesmen menuntut guru memulai perencanaan dari tujuan belajar. Guru perlu menuliskan indikator dengan jelas. Indikator sebaiknya menunjukkan apa yang dapat diamati. Misalnya, “siswa mampu menjelaskan hikmah wudu”, “siswa mampu mempraktikkan urutan wudu”, atau “siswa menunjukkan sikap tertib saat praktik”. Indikator seperti ini memudahkan guru memilih bentuk asesmen.

Setelah indikator ditetapkan, guru dapat memilih instrumen. Untuk indikator menjelaskan, guru dapat memakai asesmen lisan. Untuk indikator mempraktikkan, guru memakai unjuk kerja. Untuk indikator memahami, guru memakai soal tertulis. Dengan perencanaan seperti ini, asesmen tidak lagi disusun setelah pembelajaran selesai, tetapi menjadi bagian dari desain pembelajaran sejak awal.

Panduan Pembelajaran dan Asesmen juga menekankan bahwa asesmen perlu digunakan untuk mengetahui kebutuhan belajar dan perkembangan peserta didik.³⁰ Maka, Triad Asesmen sebaiknya tidak hanya hadir di akhir materi. Guru dapat menggunakan kuis singkat, pertanyaan lisan, observasi, dan latihan praktik sejak proses pembelajaran berlangsung.

Keadilan dalam penilaian PAI

Triad Asesmen berpotensi membuat penilaian lebih adil. Keadilan di sini bukan berarti semua siswa diberi nilai sama, melainkan semua siswa diberi kesempatan menunjukkan kemampuan melalui bukti yang sesuai. Siswa yang kurang kuat dalam menulis masih dapat menunjukkan kemampuan melalui lisan dan praktik. Siswa yang pandai berbicara tetap perlu membuktikan pemahamannya melalui tulisan dan tindakan.

Keadilan juga berarti guru tidak cepat menyimpulkan kemampuan siswa dari satu bukti saja. Nilai tes rendah bisa terjadi karena siswa kurang teliti, bukan karena tidak memahami seluruh materi. Siswa yang kurang lancar berbicara bisa jadi memiliki pemahaman yang baik dalam tulisan. Dengan tiga kanal, guru memiliki data pembandingan yang membantu penafsiran lebih hati-hati.

Namun, keadilan hanya dapat terjaga jika rubrik jelas. Rubrik memberi standar yang diketahui guru dan siswa. Siswa memahami apa yang diharapkan. Guru memiliki pegangan untuk menilai. Orang tua juga dapat melihat alasan di balik nilai. Majid menekankan pentingnya kriteria dalam penilaian autentik karena kriteria membantu tugas dan hasil belajar menjadi lebih terarah.³¹

Keterbatasan Triad Asesmen

30 Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah: Edisi Revisi Tahun 2025. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

31 Majid, A. (2017). Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Meskipun menjanjikan, Triad Asesmen memiliki keterbatasan. Pertama, kerangka ini masih bersifat konseptual. Artikel ini belum membuktikan efektivitasnya melalui penelitian lapangan. Karena itu, perlu penelitian lanjutan di sekolah dengan jenjang, jumlah siswa, dan kondisi guru yang berbeda. Kedua, tiga kanal penilaian tidak selalu terpisah tegas. Presentasi proyek, misalnya, mengandung unsur lisan dan perbuatan. Portofolio dapat memuat tulisan, rekaman lisan, dan bukti tindakan. Karena itu, guru tidak perlu memaksakan pemisahan secara kaku. Triad Asesmen lebih tepat dipahami sebagai peta bantu, bukan kotak yang membatasi kreativitas guru. Ketiga, keberhasilan Triad Asesmen sangat bergantung pada literasi asesmen guru. Jika guru belum terbiasa membuat indikator dan rubrik, penilaian dapat menjadi tidak konsisten. Jika dokumentasi buruk, bukti belajar sulit dipertanggungjawabkan. Jika umpan balik tidak diberikan, penilaian hanya menjadi kumpulan skor baru. Oleh karena itu, pelatihan guru tetap menjadi syarat penting.

Arah pengembangan

Ke depan, Triad Asesmen perlu dikembangkan dalam bentuk perangkat praktis. Perangkat itu dapat berupa contoh rubrik tertulis, rubrik lisan, rubrik praktik, format portofolio, format observasi, dan contoh pengolahan nilai. Guru akan lebih mudah menerapkan gagasan ini jika tersedia contoh yang dapat langsung diadaptasi.

Penelitian lapangan juga diperlukan. Peneliti dapat menguji Triad Asesmen pada materi wudu, salat, akhlak, Al-Qur'an hadis, atau sejarah Islam. Penelitian dapat melihat dampaknya terhadap kualitas umpan balik, motivasi belajar, keadilan penilaian, dan keterampilan siswa. Dengan penelitian semacam itu, Triad Asesmen tidak berhenti sebagai gagasan, tetapi berkembang menjadi model yang lebih kuat.

Selain itu, sekolah perlu mendukung guru dengan kebijakan yang realistis. Administrasi penilaian sebaiknya tidak terlalu rumit. Sekolah dapat menyediakan waktu kolaborasi guru, pelatihan rubrik, dan sistem penyimpanan bukti belajar. Dengan dukungan tersebut, penilaian holistik tidak menjadi beban tambahan, tetapi menjadi bagian wajar dari pembelajaran PAI.

KESIMPULAN

Penilaian PAI perlu dilakukan secara utuh karena tujuan PAI tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga penghayatan nilai, keterampilan ibadah, dan pembiasaan perilaku. Tes tertulis tetap penting, tetapi tidak cukup jika digunakan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan. PAI membutuhkan penilaian yang mampu membaca apa yang siswa ketahui, apa yang dapat mereka jelaskan, dan apa yang dapat mereka lakukan.

Triad Asesmen menawarkan kerangka sederhana untuk menjawab kebutuhan tersebut. Asesmen tertulis menilai pemahaman konsep dan penalaran. Asesmen lisan menilai komunikasi, bacaan, penjelasan, argumentasi, dan refleksi nilai. Asesmen perbuatan menilai praktik ibadah, unjuk kerja, proyek, portofolio, dan perilaku nyata. Ketiganya saling melengkapi dan dapat memberi gambaran perkembangan siswa secara lebih adil.

Agar Triad Asesmen berjalan baik, guru perlu menyusun indikator yang jelas, menggunakan rubrik sederhana, memberi umpan balik, menjadwalkan penilaian secara bertahap, dan mendokumentasikan bukti belajar. Dukungan teknologi, komunitas guru, dan kebijakan sekolah juga diperlukan. Artikel ini masih bersifat kajian konseptual sehingga penelitian lapangan perlu dilakukan untuk menguji penerapannya dalam berbagai konteks pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685-5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariza, N., & Afifah, Q. K. (2024). Penggunaan teknologi dalam pengembangan asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 25-44. <https://doi.org/10.29240/belajea.v9i1.8840>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah: Edisi Revisi Tahun 2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1-6.
- Forisma, A., Ni'mah, Z., & Sukiman. (2023). Teknik dan instrumen asesmen keterampilan Pendidikan Agama Islam di dikdasmen dan pendidikan tinggi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 17-24. <https://doi.org/10.21009/jep.v14i1.36741>

- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusnadi, D., Fattah, N., Husaini, A., & Ruhenda. (2018). Efektivitas implementasi kebijakan penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 20-41. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1348>
- Majid, A. (2017). *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, D. (2018). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Marfuah, A., & Febriza. (2019). Penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan perguruan tinggi. *FONDATIA*, 3(2), 35-58. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.301>
- Nurlitasari, A., & Hamami, T. (2023). Assessment as, for, of learning pembelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat menengah atas. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2), 225-234. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.61406>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Subehi, R., & Sriyanto. (2021). Implementasi assessment of, for, dan as learning dalam pembelajaran daring PAI di SMPN 8 Purwokerto. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 2(2), 111-122. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.10632>
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umami, M. (2018). Penilaian autentik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222-232. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>